Kritik Sosial Lirik Lagu ”Feast”

Rizkya Azzahra ¹, Merliana Octaviane Irawan ²

^{1,2} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Langlangbuana
Email: rizkyalipa1605@gmail.com ¹, merlianaoctavianeirawan@gmail.com ²

Abstract

Song lyrics "Civilization", "News of Loss", and "Great Destroyer Dance" works. Feast became the subject of this investigation. The purpose of this study was to provide an overview of the structure of lyrics and social commentary. The Roman Ingarden hypothesis is used in this review to dissect the design of the verses of the dining experience. Theories of literary sociology were also used in this study to see how the lyrics of the song "Pesta" contained social criticism. The consequences of this study show that melodic verses work. Banquet acts as a vehicle for delivering analysis of real social factors that occur in the eyes of the public. In the melodic poems of "Peradaban", analysis is communicated on the development of the revolution, the unfair worldview, and prejudice that exists among the tight networks that are rife in Indonesia. The killers were criticized in the lyrics of the song "News of the Loss" because it has lost humanity and human values. The lyrics of the song "Dance of the Great Destroyer" forbid the application of Indonesian local wisdom and denounce pollution and environmental damage.

Keywords: lyrics, party, Roman Ingarden, sociology of literature, and social criticism

Abstrak

Lirik lagu "Peradaban", "Berita Kehilangan", dan "Tarian Penghancur Raya" karya Feast menjadi bahan penyelidikan ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang struktur lirik dan komentar sosial. Hipotesis Roman Ingarden digunakan dalam ulasan ini untuk membedah desain ayat-ayat pengalaman bersantap. Teori sosiologi sastra juga digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana lirik lagu "Pesta" mengandung kritik sosial. Konsekuensi dari penelitian ini menunjukkan bahwa syair-syair melodi karya Feast berperan sebagai wahana penyampaian analisis faktor-faktor riil sosial yang terjadi di mata publik. Dalam syair-syair melodi "Peradaban", analisis dikomunikasikan atas perkembangan revolusi, cara pandang yang tidak adil, dan prasangka yang terjadi di antara jaringan-jaringan ketat yang marak di Indonesia. Para pembunuh dikritik dalam lirik lagu "Berita Kehilangan" karena telah kehilangan rasa kemanusiaan dan nilai-nilai kemanusiaan. Lirik lagu "Tarian Penghancur Raya" melarang penerapan kearifan lokal Indonesia dan mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan.

Kata kunci: lirik, pesta, Roman Ingarden, sosiologi sastra, dan kritik sosial

PENDAHULUAN

Feast adalah sebuah grup musik alternative rock asal Jakarta, Indonesia, yang terbentuk pada tahun 2013. Dalam karya-karya musik mereka, grup ini seringkali mengkritik masalah-masalah sosial yang terjadi di Indonesia, seperti ketidakadilan sosial, kerusakan lingkungan, dan konsumerisme yang berlebihan (Puspitasari, 2021). Hal ini mencerminkan kepedulian grup musik ini terhadap masalah-masalah sosial yang ada di sekitar mereka dan keinginan untuk menyuarkan perubahan yang diinginkan melalui lirik-lirik lagu mereka.

Menurut Intan Paramaditha, seorang profesor Sastra Inggris dan budaya populer di Universitas Melbourne, kritik sosial pada lirik lagu merupakan salah satu bentuk perlawanan terhadap kekuasaan yang ada di masyarakat. Dalam konteks Indonesia, musik dapat menjadi media yang efektif untuk menyuarkan kritik sosial karena masyarakat Indonesia sangat menyukai musik dan lirik-lirik lagu seringkali dapat membawa pesan-pesan yang kuat (Anugrah, 2019). Oleh karena itu, karya-karya musik seperti yang dilakukan oleh Feast dapat memiliki pengaruh yang besar dalam memperjuangkan perubahan sosial di Indonesia.

Kritik terkadang bisa berkembang menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan untuk mengekspresikan dirinya atau apa yang disimpan hati. Dalam konfliknya dengan dunia nyata, kesadaran manusia dapat mengambil dua keputusan, yaitu mengabaikan atau merangkul situasi tersebut. Menyanggah dan mengutuknya berarti mengkhawatirkannya. Sesuai dengan perlindungan yang diberikan Pasal 1 dan 2 UU No. 2, Indonesia mendorong warganya untuk bebas mengeluarkan pendapat. 9 Tahun 1998, yang mengatur tentang kebebasan berbicara di muka umum.

Hak setiap warga negara untuk mengekspresikan pikiran mereka secara bebas dan bertanggung jawab melalui ucapan, tulisan, dan bentuk komunikasi lainnya dikenal sebagai kebebasan berekspresi. Contohnya antara lain musisi melalui musiknya, penyair melalui puisinya, dan lain-lain. Kritik ini membantu membersihkan tatanan yang buruk sekali lagi. Sastra, khususnya, merupakan salah satu bentuk seni yang dapat mempersatukan individu, kelompok, suku bangsa, bahkan bangsa. .Feast, salah satu band Indonesia, adalah band indie yang membuat karya-karya yang mengkritisi masyarakat.

Band pop rock Indonesia Feast beranggotakan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Didirikan pada tahun 2013 oleh Aristo Haryo, Adnan S.P., Baskara Putra, Dicky Renanda, dan F. Fikriawan. Lagu-lagu mereka berfokus pada kritik sosial terhadap masyarakat secara keseluruhan—politik, agama, lingkungan, dan

masalah sosial. analisis sosial adalah tanda dari nada-nada .Gala yang membuat band ini tampil unik dari kebanyakan grup.

Konsep lagu by.Feast mengkritisi isu dan realita sosial yang marak di masyarakat saat ini. Syair melodi memiliki komponen utama seperti syair. Pradopo mengklaim bahwa puisi menggunakan susunan ritmis untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan imajinasi yang melibatkan panca indera. Musikalisasi puisi adalah proses pementasan karya sastra dengan menghadirkan bacaan puisi karena adanya kesamaan antara unsur puisi dan lirik lagu.

Teori Roman Ingarden cocok untuk menganalisis unsur struktur lirik lagu Feast karena lirik lagu dapat dipelajari dengan menggunakan teori dan metode yang sama dengan puisi. Menurut Pradopo, seseorang tidak dapat sepenuhnya memahami makna puisi kecuali mereka menyadari bahwa puisi terdiri dari struktur yang bermakna dan enak dipandang. Selain itu, melalui hipotesis Roman Ingarden, pemeriksaan desain struktur syair-syair melodi dapat dilakukan secara lebih mendalam baik mengenai unsur-unsur karakteristik maupun unsur-unsur asing melalui lima lapis lapisan standarisasi. Struktur lirik lagu pesta dan kritik sosialnya menjadi pokok bahasan analisis masalah penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Artikel ini mengkaji tiga lirik lagu pesta sebagai benda atau benda material. khususnya lirik "Tarian Penghancur Kerajaan", "Kabar Kehilangan", dan "Peradaban". Ketiga lagu tersebut dipilih karena sangat mirip dengan peristiwa di Indonesia, terutama dari segi sosial, keagamaan, dan lingkungan. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk menyelidiki subjek penyelidikan penulis. Teknik mencatat sebagai bagian dari studi literatur digunakan untuk pengumpulan data. Buku, jurnal, artikel, dan esai yang berkaitan dengan materi dan objek formal yang dipilih penulis dijadikan sebagai sumber data penelitian. Penulis menggunakan lirik dari tiga lagu: "Feast", "Berita Loss", "Civilization", dan "Dance of the Great Destroyers", yang semuanya dapat ditemukan di situs web "Feast". Selain itu, penulis mendengarkan lagu-lagu pesta dan kemudian menyusun liriknya agar sesuai dengan yang ada di halaman.

Teknik telaah informasi dalam penelitian ini pencipta menggunakan dua spekulasi untuk membedah masalah guna mencapai sasaran penelitian, yaitu hipotesis Roman Ingarden dan hipotesis humanisme tulisan. Lirik lagu pesta yang mengandung kritik terhadap realitas sosial di masyarakat dianalisis dengan menggunakan teori Roman Ingarden

untuk unsur intrinsiknya dan teori sosiologi sastra untuk liriknya. Penulis akan menjelaskan temuan analisis setelah menganalisis masalah. Berdasarkan data tersebut, disajikan temuan analisis mengenai kritik sosial yang mendasari lirik lagu tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Strata Norma Roman Ingrden

1. Lirik Lagu "Peradaban"

a. Lapis Bunyi

Vokal [a] dan [i] mendominasi lirik lagu, bersama dengan suara sengau [m] dan [n], konsonan bersuara [b], [d], [k], dan [t], dan suara liquida[r] .

Lagu "Peradaban" memiliki lirik yang seringkali terdengar seperti hiruk pikuk yang menggambarkan situasi buruk, tidak menyenangkan, inkonstitusional, bahkan menyebalkan bagi yang mengalaminya.

b. Lapisan Makna

Satuan makna dalam lirik lagu "Peradaban" dianalisis dengan menggunakan lapisan makna. Kirim pesan ini ke komunitas Anda: Institusi keagamaan sekali lagi terbakar: pesan yang perlu didengar masyarakat tentang seringnya pembakaran situs keagamaan non-Muslim. karena peradaban tidak akan pernah mati, meski dihancurkan dan dirawat: meski sebuah peradaban diserang oleh berbagai hal, ia akan terus tumbuh dan sembuh dengan sendirinya. Dibandingkan dengan penis pria, hidup tidak sesingkat itu. Lawan jenis bisa tertarik karena alasan.

c. Lapisan Objek

Pasal-pasal yang dimasukkan dalam syair lagu "Kemajuan manusia" adalah pesan, titik cinta, tikar, galon, penyalur, saksi, dunia/keberadaan setelah kematian, pintu, perkembangan, absolusi, budaya, bahasa, alat kelamin laki-laki, pakaian, negara, sidik jari. jari. Dalam "Peradaban", perkumpulan, keluarga, saksi, dan sejumlah individu berperan sebagai aktor atau tokoh. Dalam "Peradaban", tidak ada pengaturan waktu, tetapi ada tempat ibadah dan tanah air.

d. Lapisan Dunia

Pada ayat pokok, pencipta perlu menyampaikan bahwa ketika suatu kedudukan cinta berkobar, maka serahkan pada suatu perkumpulan, atau perkumpulan yang dikenal dengan gotong royong. Bait kedua menggambarkan kekejaman seseorang saat merampas

semua hak orang lain, yang merupakan bibit dari kurangnya toleransi dan ketidakpedulian terhadap sesama manusia, melalui gambar seperti keset yang dipajang di depan pintu dan bertuliskan Selamat Datang (Welcome). Pengarang menyatakan dalam bait ketiga bahwa seorang saksi harus tabah, jujur, dan mampu bertahan terhadap tekanan pihak lain.

Bait keempat menggambarkan berfungsinya peradaban. Peradaban akan terus berkembang dan tetap kebal terhadap berbagai isu dan gerakan. Tingkah laku yang terjadi dalam masyarakat pada bait kelima digambarkan seperti orang yang diludahi berkali-kali dan masih menghakimi. Bait keenam menjelaskan bahwa jika kita tidak mengganggu pemahaman atau sudut pandang orang lain, hidup tidak akan tercemar, dan bahwa kita akan menanggung kematian kita sendiri, bukan kematian orang lain.

Ayat ketujuh memaknai bahwa budaya dan bahasa adalah bagian dari kehidupan yang akan terus berputar dan disegarkan. Bagaimana kita bisa menyaring kata-kata seseorang yang kepribadiannya berbeda dengan kita? Keinginan yang ingin dicapai setiap orang diungkapkan dalam bait kedelapan "Pesta". Bagaimana mungkin negara kita bisa berdiri kembali dengan kontras yang berbeda di dalamnya. Seiring dengan harapan agar setiap orang mampu menjaga mentalitasnya masing-masing dan langkah pertama adalah menjadi pemimpin dalam diri sendiri.

Pengulangan ke-10 dari Ledakan mempertanyakan hidup kita bahwa orang miskin dapat mencapai perkembangan untuk bertindak secara alami.

e. Lapisan Mistisisme

"Kemajuan manusia" adalah jenis artikulasi kekhawatiran akan keadaan darurat di negeri ini. Salah satu penyebab bangsa ini sakit adalah toleransinya. Penanaman pola pikir toleransi dapat membawa beberapa hasil positif, antara lain terwujudnya persatuan bangsa Indonesia, pembangunan negara yang lebih mudah, dan masyarakat yang lebih damai. Dalam Pancasila, di mana Indonesia adalah bangsa yang majemuk dengan beragam suku dan agama, hak dan kewajiban toleransi dalam umat beragama sudah mendarah daging dalam budaya. Meski banyak pemahaman baru, masyarakat baru, atau isu baru, budaya Indonesia tidak akan pernah hilang. Karena budaya Indonesia telah ada lebih lama dari pemahaman yang ingin ditanamkan, pemahaman radikal dan gerakan teroris tidak akan mampu mengikis budaya Indonesia.

2. Lirik Lagu "Berita Kehilangan"

a. Lapis Bunyi

Vokal [a] dan [i] mendominasi lirik lagu, bersama dengan suara sengau [m] dan [n], konsonan bersuara [b], [d], [k], dan [t], dan suara liquida[r].

Lagu "Peradaban" memiliki lirik yang seringkali terdengar seperti hiruk pikuk yang menggambarkan situasi buruk, tidak menyenangkan, inkonstitusional, bahkan menyebalkan bagi yang mengalaminya.

b. Lapisan Makna

Satuan makna dalam lirik lagu "Peradaban" dianalisis dengan menggunakan lapisan makna. Kirim pesan ini ke komunitas Anda: Institusi keagamaan sekali lagi terbakar: pesan yang perlu didengar masyarakat tentang seringnya pembakaran situs keagamaan non-Muslim. karena peradaban tidak akan pernah mati, meski dihancurkan dan dirawat: meski sebuah peradaban diserang oleh berbagai hal, ia akan terus tumbuh dan sembuh dengan sendirinya. Dibandingkan dengan penis pria, hidup tidak sesingkat itu. Lawan jenis bisa tertarik karena alasan.

c. Lapisan Objek

Pasal-pasal yang dimasukkan dalam syair lagu "Kemajuan manusia" adalah pesan, titik cinta, tikar, galon, penyalur, saksi, dunia/keberadaan setelah kematian, pintu, perkembangan, absolusi, budaya, bahasa, alat kelamin laki-laki, pakaian, negara, sidik jari. jari. Dalam "Peradaban", perkumpulan, keluarga, saksi, dan sejumlah individu berperan sebagai aktor atau tokoh. Dalam "Peradaban", tidak ada pengaturan waktu, tetapi ada tempat ibadah dan tanah air.

d. Lapisan Dunia

Pada ayat pokok, pencipta perlu menyampaikan bahwa ketika suatu kedudukan cinta berkobar, maka serahkan pada suatu perkumpulan, atau perkumpulan yang dikenal dengan gotong royong. Bait kedua menggambarkan kekejaman seseorang saat merampas semua hak orang lain, yang merupakan bibit dari kurangnya toleransi dan ketidakpedulian terhadap sesama manusia, melalui gambar seperti keset yang dipajang di depan pintu dan bertuliskan Selamat Datang (Welcome). Pengarang menyatakan dalam bait ketiga bahwa seorang saksi harus tabah, jujur, dan mampu bertahan terhadap tekanan pihak lain.

Bait keempat menggambarkan berfungsinya peradaban. Peradaban akan terus berkembang dan tetap kebal terhadap berbagai isu dan gerakan. Tingkah laku yang terjadi dalam masyarakat pada bait kelima digambarkan seperti orang yang diludahi berkali-kali dan masih menghakimi. Bait keenam menjelaskan bahwa jika kita tidak mengganggu pemahaman atau sudut pandang orang lain, hidup tidak akan tercemar, dan bahwa kita akan menanggung kematian kita sendiri, bukan kematian orang lain.

Ayat ketujuh memaknai bahwa budaya dan bahasa adalah bagian dari kehidupan yang akan terus berputar dan disegarkan. Bagaimana kita bisa menyaring kata-kata seseorang yang kepribadiannya berbeda dengan kita? Keinginan yang ingin dicapai setiap orang diungkapkan dalam bait kedelapan "Pesta". Bagaimana mungkin negara kita bisa berdiri kembali dengan kontras yang berbeda di dalamnya. Seiring dengan harapan agar setiap orang mampu menjaga mentalitasnya masing-masing dan langkah pertama adalah menjadi pemimpin dalam diri sendiri.

Pengulangan ke-10 dari Ledakan mempertanyakan hidup kita bahwa orang miskin dapat mencapai perkembangan untuk bertindak secara alami.

e. Lapisan Mistisisme

"Kemajuan manusia" adalah jenis artikulasi kekhawatiran akan keadaan darurat di negeri ini. Salah satu penyebab bangsa ini sakit adalah toleransinya. Penanaman pola pikir toleransi dapat membawa beberapa hasil positif, antara lain terwujudnya persatuan bangsa Indonesia, pembangunan negara yang lebih mudah, dan masyarakat yang lebih damai. Dalam Pancasila, di mana Indonesia adalah bangsa yang majemuk dengan beragam suku dan agama, hak dan kewajiban toleransi dalam umat beragama sudah mendarah daging dalam budaya. Meski banyak pemahaman baru, masyarakat baru, atau isu baru, budaya Indonesia tidak akan pernah hilang. Karena budaya Indonesia telah ada lebih lama dari pemahaman yang ingin ditanamkan, pemahaman radikal dan gerakan teroris tidak akan mampu mengikis budaya Indonesia.

3. Lirik Lagu "Tarian Penghancur Raya"

a. Lapis Bunyi

Vokal [a] dan [i] mendominasi lirik lagu, bersama dengan suara sengau [m] dan [n], konsonan bersuara [b], [d], [k], dan [t], dan suara liquida[r].

Lagu "Peradaban" memiliki lirik yang seringkali terdengar seperti hiruk pikuk yang menggambarkan situasi buruk, tidak menyenangkan, inkonstitusional, bahkan menyebalkan bagi yang mengalaminya.

b. Lapisan Makna

Satuan makna dalam lirik lagu "Peradaban" dianalisis dengan menggunakan lapisan makna. Kirim pesan ini ke komunitas Anda: Institusi keagamaan sekali lagi terbakar: pesan yang perlu didengar masyarakat tentang seringnya pembakaran situs keagamaan non-Muslim. karena peradaban tidak akan pernah mati, meski dihancurkan dan dirawat: meski sebuah peradaban diserang oleh berbagai hal, ia akan terus tumbuh dan sembuh dengan sendirinya. Dibandingkan dengan penis pria, hidup tidak sesingkat itu. Lawan jenis bisa tertarik karena alasan.

c. Lapisan Objek

Pasal-pasal yang dimasukkan dalam syair lagu "Kemajuan manusia" adalah pesan, titik cinta, tikar, galon, penyalur, saksi, dunia/keberadaan setelah kematian, pintu, perkembangan, absolusi, budaya, bahasa, alat kelamin laki-laki, pakaian, negara, sidik jari. jari. Dalam "Peradaban", perkumpulan, keluarga, saksi, dan sejumlah individu berperan sebagai aktor atau tokoh. Dalam "Peradaban", tidak ada pengaturan waktu, tetapi ada tempat ibadah dan tanah air.

d. Lapisan Dunia

Pada ayat pokok, pencipta perlu menyampaikan bahwa ketika suatu kedudukan cinta berkobar, maka serahkan pada suatu perkumpulan, atau perkumpulan yang dikenal dengan gotong royong. Bait kedua menggambarkan kekejaman seseorang saat merampas semua hak orang lain, yang merupakan bibit dari kurangnya toleransi dan ketidakpedulian terhadap sesama manusia, melalui gambar seperti keset yang dipajang di depan pintu dan bertuliskan Selamat Datang (Welcome). Pengarang menyatakan dalam bait ketiga bahwa seorang saksi harus tabah, jujur, dan mampu bertahan terhadap tekanan pihak lain.

Bait keempat menggambarkan berfungsinya peradaban. Peradaban akan terus berkembang dan tetap kebal terhadap berbagai isu dan gerakan. Tingkah laku yang terjadi dalam masyarakat pada bait kelima digambarkan seperti orang yang diludahi berkali-kali dan masih menghakimi. Bait keenam menjelaskan bahwa jika kita tidak mengganggu pemahaman atau sudut pandang orang lain, hidup tidak akan tercemar, dan bahwa kita akan menanggung kematian kita sendiri, bukan kematian orang lain.

Ayat ketujuh memaknai bahwa budaya dan bahasa adalah bagian dari kehidupan yang akan terus berputar dan disegarkan. Bagaimana kita bisa menyaring kata-kata seseorang yang kepribadiannya berbeda dengan kita? Keinginan yang ingin dicapai setiap orang diungkapkan dalam bait kedelapan "Pesta". Bagaimana mungkin negara kita bisa berdiri kembali dengan kontras yang berbeda di dalamnya. Seiring dengan harapan agar setiap orang mampu menjaga mentalitasnya masing-masing dan langkah pertama adalah menjadi pemimpin dalam diri sendiri.

Pengulangan ke-10 dari Ledakan mempertanyakan hidup kita bahwa orang miskin dapat mencapai perkembangan untuk bertindak secara alami.

e. Lapisan Mistisisme

"Kemajuan manusia" adalah jenis artikulasi kekhawatiran akan keadaan darurat di negeri ini. Salah satu penyebab bangsa ini sakit adalah toleransinya. Penanaman pola pikir toleransi dapat membawa beberapa hasil positif, antara lain terwujudnya persatuan bangsa Indonesia, pembangunan negara yang lebih mudah, dan masyarakat yang lebih damai. Dalam Pancasila, di mana Indonesia adalah bangsa yang majemuk dengan beragam suku dan agama, hak dan kewajiban toleransi dalam umat beragama sudah mendarah daging dalam budaya. Meski banyak pemahaman baru, masyarakat baru, atau isu baru, budaya Indonesia tidak akan pernah hilang. Karena budaya Indonesia telah ada lebih lama dari pemahaman yang ingin ditanamkan, pemahaman radikal dan gerakan teroris tidak akan mampu mengikis budaya Indonesia.

Bait keempat berfokus pada inovasi yang meningkatkan kenyamanan pejalan kaki, seperti pelebaran trotoar dan pembuatan material yang lebih baik bagi lingkungan untuk mengurangi polusi udara. Mobil listrik yang juga mengurangi polusi udara masih kalah dengan kenaikan produksi kendaraan bermotor. Ayat kelima menggambarkan asap dari fasilitas industri pabrik pembuatan plastik yang menyebabkan langit malam dipenuhi asap yang menyelimuti kota. Asap kebakaran hutan memperburuk suasana pada siang

hari, membuatnya lebih gelap karena matahari tertutup asap dan langit malam semakin gelap, selain asap pabrik.

Bait keenam menggambarkan aktivitas manusia yang merusak alam untuk keuntungannya sendiri—udara bersih yang dijual negara kepada investor asing dalam bentuk pabrik industri, yang membuat marah alam semesta dan menimbulkan asap dari pabrik industri, kebakaran hutan, cuaca ekstrim akibat efek rumah kaca—seolah-olah itu adalah neraka dan bahan bakarnya adalah manusia itu sendiri. Bait ketujuh merupakan ucapan terima kasih kepada pemerintah yang telah berupaya mengurangi penggunaan sampah plastik seperti sedotan dengan mengganti besi dan sedotan plastik daur ulang. Namun, mereka tetap tidak puas dengan kebijakan perlindungan hutan yang seringkali berubah tanpa peringatan. Mengenai izin perluasan perkebunan kelapa sawit, pemerintah dapat dengan mudah memberikan izin dan mengontrol perluasan perusahaan.

Bait kedelapan menjelaskan bagaimana hewan di hutan, seperti burung yang terbang terpisah untuk memperingatkan hewan lain bahwa hutan terancam kebakaran atau perburuan, bertindak sebagai tanggapan. Bait kesembilan menjelaskan bahwa pemanasan global menyebabkan es di Kutub Utara mencair. Efek pemanasan global tercermin dari perubahan cuaca yang sangat cepat, seperti hujan yang disertai angin kencang. Akibatnya, kita perlu mengingatkan sesama manusia bahwa merusak alam akan menimbulkan bencana yang dapat merusak alam.

f. Lapisan Metafisika

Manusia harus memiliki hubungan positif dengan alam, budaya, dan segala sesuatu yang diciptakan oleh alam; Namun, manusia memulai dengan hal-hal alam yang telah menjadi bagian dari peradaban manusia sejak lama, seperti alam dan budaya. Manusia tampaknya berpikir mereka lebih tahu dan lebih pintar sekarang, jadi mereka pikir mereka memiliki solusi yang lebih baik. Namun kenyataannya, mereka merusak tatanan yang sudah ada, baik di alam maupun di budaya. Sementara itu, dari segi budaya, budaya lama nampaknya bertentangan dengan ajaran yang ada saat ini. Ajaran yang ada saat ini seolah merusak apa yang telah ada sejak lama, yang membuat masyarakat merasa kecewa karena manusia telah gagal menjaga dan melestarikan alam. Kekhawatiran terhadap kerusakan lingkungan dan nasib kearifan lokal semakin berkembang saat ini. Hal ini dirasa meresahkan karena era globalisasi sudah mulai menyebar dengan cepat dan jarang sekali generasi muda yang mau melestarikan budaya dan alam.

B. Kritik Sosial pada Lirik Lagu Karya .Feast.

1. Kritik Sosial pada Lirik Lagu “Peradaban”

a. Kritik terhadap Sikap Diskriminasi Masyarakat Beragama

Lagu "Peradaban" mengandung kritik sosial terhadap sikap diskriminasi masyarakat terhadap orang lain yang berbeda latar belakang sosial, keagamaan, atau budaya. Lirik lagu ini menunjukkan ketidakadilan yang terjadi akibat pemikiran masyarakat yang menganggap status sosial, pendidikan, dan kekayaan sebagai faktor penentu keberhasilan seseorang dalam hidup. Terdapat baris lirik yang menggambarkan keadaan ini, yaitu "Bersinar kelas tinggi merendahkan peradaban, tak menghargai nyawa berbicara keberuntungan".

Lagu ini juga menyoroti perlunya masyarakat untuk merubah pola pikir mereka dan menjadi lebih menghargai nilai-nilai kemanusiaan serta menunjukkan empati pada sesama manusia, seperti tercantum dalam baris lirik "Tanpa terjebak selalu menilai dan terbuai, merangkul di dalamnya kebersamaan kita". Dengan demikian, lagu "Peradaban" mencoba untuk mengajak masyarakat untuk lebih menghargai hak asasi manusia dan mengurangi sikap diskriminatif dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai fakta, lirik "Civilization" Feast mengkritisi sikap diskriminasi terhadap komunitas minoritas. Sepotong sajak "Kemajuan" di bagian pertama/bawa pesan ini ke pasanganmu/letakkan cinta kembali berkobar/jelas banyak titik cinta yang hangus karena konflik antar kelompok atau kelompok lain yang berseberangan dengan alasan pertemuan mereka. Kemudian, “bawa pesan ini lari ke keluargamu”, “nama kami diinjak lagi”, atau “nama kami diinjak lagi”, sebagai akibat dari perbedaan pendapat antar kelompok atau kelompok lain yang menimbulkan persekusi yang merugikan salah satu pihak, khususnya minoritas.

Pada tahun 2018, salah satu contoh diskriminasi terjadi di Indonesia. Meiliana, seorang ibu di Tanjungbalai, Sumatera Utara, divonis 1 tahun setengah tahun penjara karena dugaan pencemaran nama baik. Pada Juli 2016, Meiliana menyuarakan ketidaksenangannya terkait pengeras suara Masjid Al-Maksum Tanjungbalai untuk shalat. Meiliana meminta pengurus masjid mengecilkan volume pengeras suara adzan karena merasa resah karena dianggap terlalu keras. Namun, warga menjadi berang ketika pengaduan Meiliana menyebar. Rumah Meiliana, sejumlah vihara dan vihara, serta amukan warga menyebabkan rusaknya vihara dan vihara yang ada di rumah Meiliana.

b. Kritik terhadap gerakan Radikalisme

Di Indonesia, gerakan radikal berupa serangan teroris terjadi hampir setiap tahun. Sasarannya mayoritas adalah tempat ibadah umat Kristiani, khususnya gereja yang akan dihancurkan oleh bom bunuh diri. .Feast mengulas kembali contoh-contoh konsumsi titik-titik cinta Agama Kristen, karena dalam ayat-ayat "Human progress" juga dipertegas dengan kata/sekali lagi/pada akhir kalimat/penempatan cinta berkobar sekali lagi.

Seperti yang terjadi pada tahun 2018, demonstrasi perang psikologis memusnahkan tiga kelenteng di kota Surabaya, yakni Gereja Katolik St Nick Maria Sempurna di Jalan Ngagel Madya Utara, kemudian Gereja Kristen Indonesia kedua di Jalan Diponegoro 146 dan Gereja Pantekosta Fokus Surabaya (GPPS) ketiga. di Jalan Arjuna Episode ini menimbulkan banyak korban jiwa dan luka, serta kesengsaraan yang mendalam bagi kelompok masyarakat yang bersangkutan dan negara. Perkembangan ekstrim yang juga dilatarbelakangi oleh semangat beragama membuat bangsa ini semakin berhati-hati dalam menjaga keamanan dalam bercinta, khususnya umat Kristiani.

lagu "Peradaban" karya Feast tidak secara eksplisit mengkritik gerakan radikalisme. Lagu ini lebih menyoroti diskriminasi sosial dan kebutuhan untuk menghargai nilai-nilai kemanusiaan serta menunjukkan empati pada sesama manusia, seperti yang dijelaskan pada jawaban sebelumnya.

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa gerakan radikalisme dan terorisme adalah masalah sosial yang signifikan di Indonesia, dan banyak seniman dan musisi Indonesia, termasuk Feast, telah mengkritik dan mengecam gerakan-gerakan tersebut dalam karya-karya mereka. Sebagai contoh, pada lagu "Kita Punya Tua" dari album self-titled mereka, Feast menyatakan kecaman mereka terhadap tindakan terorisme dan kekerasan yang dilakukan atas nama agama atau keyakinan tertentu.

Dengan demikian, walaupun lagu "Peradaban" tidak secara khusus mengkritik gerakan radikalisme, penting untuk menyadari bahwa masalah ini menjadi perhatian besar di Indonesia dan menjadi topik kritik sosial dalam banyak karya musik dan seni lainnya.

c. Kritik Intoleransi Budaya

Kutipan lirik "karena hidup tidak ternoda, artinya jika Anda tidak setuju dengan kami" mencerminkan kritik Feast terhadap intoleransi budaya. Pesta menegaskan bahwa sebuah kehidupan tidak akan tercemar jika kita tidak mencampuri pemahaman atau pandangan yang dipahami seseorang. Bagaimana kita bisa menghormati keputusan orang lain dan tidak menuntut agar mereka setuju dengan kita? Ini analog dengan makna toleransi. karena hidup akan tetap menyenangkan meski berbeda pandangan dan tidak akan mengganggu urusan individu.

Lirik lagu "bahasa budaya berputar abadi" (maksudnya jika tidak setuju dengan kami) mencerminkan kritik Feast bahwa budaya dan bahasa adalah aspek kehidupan yang akan terus berputar dan diperbarui. Keberadaan perbedaan ini tidak diperlukan untuk sebuah sinkronisasi, tetapi cukup untuk membuatnya menjadi satu. Lirik "hidup tidak sependek penis laki-laki" juga menegaskan bahwa hidup adalah perjalanan panjang yang tidak sebanding dengan panjang alat kelamin laki-laki. Alhasil, gaya dan model pakaian akan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Tidak pantas bagi seseorang untuk mengatur barang-barang yang sudah penting untuk pakaiannya. Kata-kata/penis laki-laki/dan/jangan berusaha mengontrol gaya berpakaian kita/juga menggambarkan contoh-contoh perilaku cabul yang dialami perempuan, lebih celaka lagi, perempuan sebagai korban dipersalahkan karena urusan pakaian. Padahal, persoalannya bukan apakah seseorang memakai pakaian terbuka atau tertutup; sebaliknya, pola pikir dan moral yang perlu diubah adalah sumber masalahnya.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, lagu "Civilization", "News of Loss", dan "Dance of the Great Destroyer" memiliki lirik mendalam yang membantu "Feast" semakin bersinar karena konsisten. Lagu "Pesta" seperti membawa pendengarnya ke berbagai realitas kelam yang sedang terjadi di Indonesia. Jika pesan yang hendak disampaikan lewat lirik terkesan setengah hati dan seadanya hanya karena ingin menangkap demografi tertentu, kemasan isu sosial politik bagi musisi bisa menjadi bumerang. Namun, narasinya cukup kompleks karena penelitian ekstensif penulis terhadap lirik dan tema yang mewakili pihak yang dirugikan.

Pasca tragedi bom Surabaya tahun 2018 yang mengakibatkan hancurnya tiga gereja di kota Surabaya, maka ditulislah lirik "Peradaban" dan "Berita Kehilangan". Keluarga dan teman-teman korban tragedi itu sangat terpengaruh oleh insiden kelam ini. Para korban juga mengalami banyak trauma, dan mereka terus berpikir untuk pergi ke gereja dan merasa takut. Kemudian, pada saat itu, banyak contoh kefanatikan dan keterpisahan yang juga merupakan dasar dari produksi "Kemajuan manusia", dan "Wawasan segar tentang Kemalangan". Berdasarkan penelitian penyebab pencemaran udara dari pabrik industri dan kebakaran hutan, pencemaran lingkungan dari sampah plastik, dan kasus ormas pelarangan penerapan kearifan lokal di daerah Banyuwangi khususnya Tari Gandrung yang dianggap sebagai bencana karena mengumbar ketidaktaatan, lirik untuk "Dance of the Great Destroyers" diciptakan. Selain mengkritisi langsung peristiwa yang berlangsung, lirik Feast sarat dengan sindiran dan sarkasme.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra (Sebuah Pengantar Ringkas)*. Jakarta: Depdikbud.
- Dinas Perumahan, Permukiman dan Pertahanan. 2019. "Dampak Plastik terhadap Lingkungan". Disperkimta. (<https://disperkimta.bulelengkab.go.id/artikel/dampak-plastik-terhadap-lingkungan-56>). Diakses 15 Januari 2020.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Caps Publishing.
- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Faruk. 1994. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Idhom, Addi M. 2019. "Penyebab dan Akibat Kebakaran Hutan di Kalimantan hingga Sumatera". (<https://tirto.id/penyebab-dan-akibat-kebakaran-hutan-di-kalimantan-hingga-sumatera-eic3>). Diakses 4 Januari 2020.
- Isnaini, H. (2023). *Semesta Sastra (Studi Ilmu Sastra): Pengantar Teori, Sejarah, dan Kritik*. Bandung: CV Pustaka Humaniora.
- Kartasapoetra, G dan Widyaningsih, RG. 1982. *Teory Sosiologi*. Bandung: Armico.
- Mas'oeed. 1999. *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2002. *Paradigma Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunarti, S., Yusup, M., & Isnaini, H. (2022). NILAI-NILAI NASIONALISME PADA PUISI "DONGENG PAHLAWAN" KARYA WS. RENDRA. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(4), 253-260.
- Supriyanto, T. (2011). *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmatara.
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, Volume 1, Nomor 3, 29-36.
- Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Bayu Media.
- Semi, Atar. 1985. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Theodorson & Theodorson. 1979. *A Modern Dictionary of Sociology*. New York: Barnes & Noble Book.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2009. *Teori Kesusastraan (Diterjemahkan oleh Melani Budiarto)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yasa, I Nyoman. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: C.V